

**KRIMINAL SEBAGAI IDE PENCIPTAAN  
KARYA SENI GRAFIS**



**KARYA SENI**

**Agus Prasetyo**

**MINAT UTAMA SENI GRAFIS  
PROGRAM STUDI S-1 SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI  
FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2005**

# KRIMINAL SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI GRAFIS

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	1591 / H / S / 06	
KLAS		
TERIMA	10 - 01 - 06	TTD.



AGUS PRASETYO  
NIM 9610974021



**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai  
salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam bidang  
Seni Rupa Murni  
2005**

Tugas Akhir Karya Seni Berjudul :


**KRIMINAL SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI GRAFIS**

Diajukan oleh Agus Prasetyo, NIM 9610974021, Progam Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal ..... dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I / Anggota

Drs. Nunung Nurjanti, M.Hum  
NIP. 130 521 312

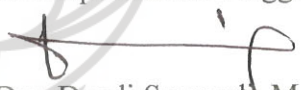
Pembimbing II / Anggota

  
Drs. Age Hartono, M.S  
NIP. 131 567 132

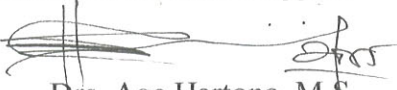
Cognate/ Anggota

  
Drs. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum  
NIP. 131 830 604

Ketua Program Studi S-1 Seni Rupa Murni / Anggota


  
Drs. Dendi Suwandi, M. S  
NIP. 131 567 134

Ketua Jurusan Seni Murni/ Anggota

  
Drs. Age Hartono, M.S  
NIP. 131 567 132



Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
Drs. Sukarman  
NIP. 130 521 245

## Kata Pengantar

Puji dan syukur kehadiran Allah S.W.T atas berkah serta karunia-Nya sehingga Tugas Akhir ini dapat diselesaikan dengan baik, sebagai syarat menyelesaikan pendidikan jenjang S-1 Program Studi Seni Rupa Murni, jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa. Penulisan ini merupakan deskripsi proses penciptaan sebuah karya seni grafis. Di dalam kesempatan ini, penulis mengajak bersama-sama membuka wawasan dan memahami sebuah makna yang terkandung dalam nilai dasar penciptaan karya seni grafis.

Penulis sadar bahwa dalam hal penulisan masih banyak kekurangan. Walaupun demikian, segala usaha telah dilakukan secara maksimal untuk mendekati dengan apa yang diharapkan. Semoga tulisan sederhana ini dapat bermanfaat bagi perkembangan seni rupa Indonesia pada umumnya dan masyarakat seni rupa khususnya.

Dengan rasa hormat dan rendah hati, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya atas bantuan moril, material, dan spiritual dari berbagai pihak, sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.

Untuk itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Drs. Nunung Nurjanti, M. Hum, selaku dosen pembimbing I.
2. Drs. Age Hartono, M.S, selaku dosen pembimbing II dan Ketua Jurusan Seni Murni ISI Yogyakarta.
3. Drs. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum, cognate

4. Drs. Sukarman, Dekan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
5. Drs. Dendi Suwandi M.S, selaku ketua Program Studi Seni Rupa Murni.
6. Drs. Herry Wibowo, selaku dosen wali.
7. Segenap pengajar Fakultas Seni Rupa yang telah mendidik dalam bidang seni rupa, kepala dan staf perpustakaan ISI Yogyakarta.
8. Ayahanda dan Ibunda.
9. Istri, adik-adik, dan tetangga tercinta.
10. Teman-teman dan seluruh civitas akademi kampus Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan dan kebaikan tersebut mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah S.W.T.

Alhamdullilah hirrobil 'alamin

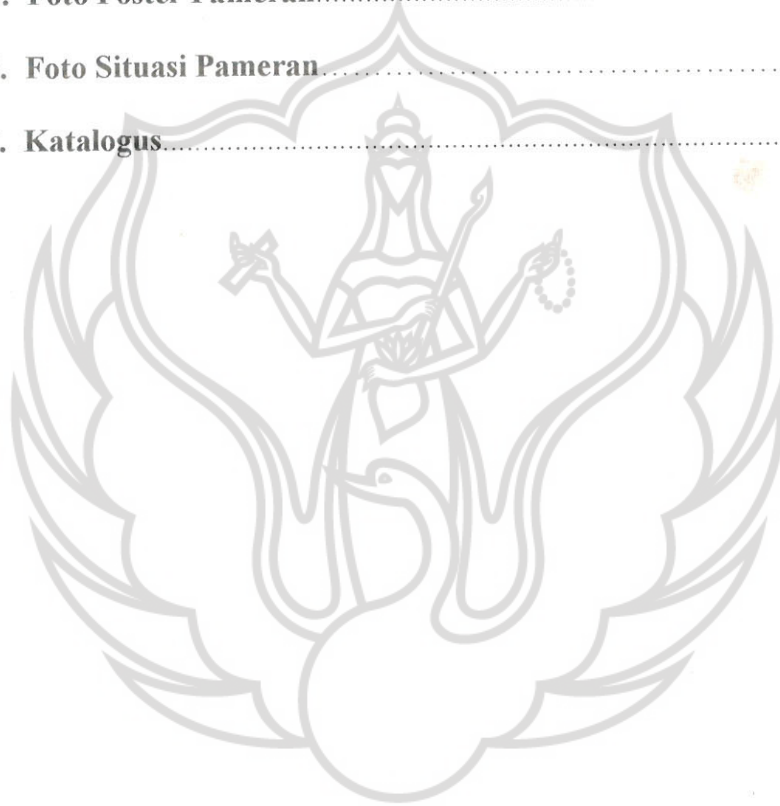
Yogyakarta, April 2005

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman judul.....	i
Halaman pengesahan.....	ii
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR FOTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>A. Foto Karya.....</b>	<b>vi</b>
<b>B. Foto Acuan Karya.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ACUAN KARYA.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Makna Judul.....</b>	<b>2</b>
<b>B. Latar Belakang Ide.....</b>	<b>4</b>
<b>C. Tujuan dan Manfaat.....</b>	<b>8</b>
<b>BAB II. GAGASAN PENCIPTAAN.....</b>	<b>9</b>
<b>A. Ide.....</b>	<b>9</b>
<b>B. Perwujudan.....</b>	<b>12</b>
<b>BAB III. PROSES PERWUJUDAN.....</b>	<b>15</b>
<b>A. Pemilihan teknik, bahan dan alat.....</b>	<b>15</b>
<b>B. Tahap perwujudan.....</b>	<b>17</b>
<b>C. Foto Alat dan Bahan.....</b>	<b>19</b>
<b>BAB IV. TINJAUAN KARYA.....</b>	<b>25</b>
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>56</b>

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	58
<b>LAMPIRAN</b> .....	60
<b>A. Foto Diri Mahasiswa</b> .....	60
<b>B. Biodata</b> .....	61
<b>C. Foto Karya Acuan</b> .....	63
<b>D. Foto Poster Pameran</b> .....	71
<b>E. Foto Situasi Pameran</b> .....	73
<b>F. Katalogus</b> .....	75



## DAFTAR FOTO

### A. Foto Karya

1. Kolor Ijo	
45 x 27 cm, Intaglio, 2004.....	26
2. Dipertanyakan	
45 x 27 cm, Intaglio, 2004.....	28
3. Dendam	
45 x 27 cm, Intaglio, 2004.....	30
4. The Power of Celurit	
27,5 x 45 cm, Intaglio, 2004.....	32
5. Superman is Death	
45 x 27 cm, Intaglio, 2004.....	33
6. Reaksi Kimia	
27 x 45 cm, Intaglio, 2004.....	35
7. Teror	
45 x 27 cm, Intaglio, 2004.....	36
8. The Power of Crime	
45 x 27 cm, Intaglio, 2004.....	38
9. Rasanya Susah Diungkapkan Dengan Kata-kata	
45 x 27 cm, Intaglio, 2004.....	40



10. Terdesak	
27 x 45 cm, Intaglio, 2004.....	42
11. Menghitung Hari Dalam Jeruji Besi	
27 x 22,5 cm, Intaglio, 2004.....	43
12. Mereka Cuma Manusia Biasa	
27 x 45 cm, Intaglio, 2004.....	44
13. Figur-figur Kriminal	
27 x 45 cm, Intaglio, 2004.....	45
14. Jalan Gelap	
27 x 45 cm, Intaglio, 2004.....	46
15. Harga Manusia	
27 x 45 cm, Intaglio, 2005.....	47
16. Harta apa nyawa	
27 x 45 cm, Intaglio, 2005.....	48
17. Yang Tersisa	
27 x 45 cm, Intaglio, 2004.....	49
18. Ada Lagi yang Mati	
27 x 45 cm, Intaglio, 2005.....	51
19. Pengadilan Massa	
45 x 27 cm, Intaglio, 2005.....	52
20. Dihantui	
45 x 27 cm, Intaglio, 2004.....	54

## B. Foto Acuan Karya

21. George Grosz	
“Dedication to Oskar Panizza”, 55 x 43 inc, 1917.....	63
22. Andre Masson	
“Battle Of Fishes”, -, 1926.....	64
23. Otto Dix	
“Trench Warfare”, -, 1922.....	65
24. Fransisco de Goya	
“The Disaster of War Series” Plate 30, -, 1863.....	66
25. Max Beckman	
“Departure”, 215,5 x 314 cm, 1932.....	67
26. Fransisco de Goya	
“Great Courage! Against Corpses!” from “The Disaster of War Series” No.39, -, 4x 6 inc, 1863.....	68
27. Entang Wiharso	
“Bart Simpson in The Surgery Room’, 204 x 298 cm, 1999.....	69
28. Timothy H. O’Sullivan	
“A Harvest of Death Battlefield of Gettysburg”, -, 1863, Fotografi.....	70

## BAB I

### PENDAHULUAN



Apa yang ada di benak kita ketika mendengar kata 'kriminal'? Pembunuhan, perampokan, penodongan, pencurian, penculikan, perkosaan dan masih banyak lagi jenisnya. Memang sejak dulu kriminal sudah ada tapi kurang dikupas secara tuntas. Sekarang hampir semua media massa, televisi, radio, internet dan alat teknologi lainnya secara berlomba mengupas tentang aksi-aksi kriminal. Sebagai contoh sebuah stasiun televisi menayangkan acara tentang kriminal maka televisi lainnya mulai membuat acara yang hampir sama. Sampai saat ini kita dapat melihat berita kriminal setiap harinya seperti Patroli, Buser, sergap, Tangkap, Jejak Kasus, Lacak dan masih banyak lagi lainnya. Setiap acara tersebut dapat menayangkan berbagai jenis kejahatan yang berbeda dari daerah yang berbeda pula. Melihat tayangan-tayangan tersebut tentunya begitu banyak korban yang berjatuh akibat dari tindakan kriminal. Semua ini mulai meningkat sejak Indonesia mengalami krisis ekonomi, politik sampai krisis total sekarang ini.

Aksi-aksi kriminal tidak hanya terjadi di kota-kota besar tapi juga di daerah-daerah terpencil, dari masalah sepele akan menjalar menjadi pertikaian antar etnis, agama, dan lain-lain. Selain itu kekerasan juga terjadi di daerah-daerah operasi militer dimana banyak terjadi kasus pemerkosaan, perampasan harta dan penculikan. Semua itu menunjukkan bahwa tindakan kriminal menimbulkan rasa tidak aman bagi setiap orang. Aparat keamanan dan institusi-institusi hukum yang

diharapkan dapat memberikan rasa aman bagi warga ternyata tidak dapat bertindak seperti yang seharusnya.

Berawal dari ketertarikan saya menonton tindakan-tindakan kriminal yang banyak ditayangkan oleh televisi, saya tertarik untuk membuat karya dengan ide kriminal. Karya-karya tersebut akan dibuat dengan teknik intaglio. Judul yang saya pilih yaitu **Kriminal sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Grafis**.

#### A. Makna Judul

Dalam tugas akhir karya seni ini saya mengambil judul **Kriminal sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Grafis**. Kata-kata tersebut diambil dari berbagai acuan yang ada yaitu :

- **Kriminal :**

Dalam Kamus Umum Bahasa Bahasa Indonesia diartikan sebagai “kejahatan (pelanggaran hukum) yang dapat dihukum menurut undang-undang yang berlaku.”<sup>1</sup>

- **Ide :**

Atau “gagasan, merupakan hasil pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan tentang sesuatu.”<sup>2</sup>

- **Penciptaan :**

“Penciptaan dalam bahasa seni mengandung makna mewujudkan sesuatu dengan sesuatu yang sudah ada. Tetapi sesuatu yang lahir

---

<sup>1</sup> W.J.S Poerwadraminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Penebit Balai Pustaka, 1987), h. 526

<sup>2</sup> AAM. Jelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*, (Bandung : MSPI, 1998), h.52

adalah sesuatu yang punya arti dan nilai. Proses penciptaan dalam dunia seni merupakan perpaduan antara faktor internal sang seniman sendiri dengan faktor yang datangnya dari luar.”<sup>3</sup>

- Seni grafis :

- Seni :

“Hal-hal yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia, yang dapat memberi rasa kesenangan dan kepuasan dengan pencapaian rasa indah.”<sup>4</sup>

- Grafis :

“Berasal dari bahasa Yunani *graphein* yang berarti menulis atau menggambar.”<sup>5</sup>

Secara utuh seni grafis dapat diartikan : “penggubahan gambar bebas karya perupa menjadi cetakan, yang melalui proses manual dan menggunakan material tertentu, dengan tujuan membuat perbanyak karya dalam jumlah tertentu.”<sup>6</sup>

Dari penjelasan diatas, secara garis besar pengertian tema yang diangkat dalam tugas akhir ini adalah aksi-aksi kriminal yang marak terjadi di masyarakat dijadikan ide atau gagasan dalam penciptaan karya seni grafis.

<sup>3</sup> Sudarmaji, *Dasar-dasar Kritik Seni Rupa*, (Yogyakarta : STSRI (ASRI),1973). hal.24.

<sup>4</sup> A.A.M. Djelantik, *ibid*, p.14

<sup>5</sup> Mikke Susanto, *Diksi Rupa Kumpulan Istilah SeniRupa*, (Yogyakarta :Penerbit Kanisius, 2002), h.47

<sup>6</sup> *ibid*, h.47

## B. Latar Belakang Ide

Waktu itu siang hari, saya dan teman-teman beramai-ramai menonton tayangan televisi dengan tajuk “Patroli”, yaitu sebuah acara yang menayangkan tentang kriminal yang ditayangkan oleh salah satu stasiun televisi swasta. Tayangan itu mengupas tentang para polisi menangkap penjahat, mengungkap kasus kejahatan seperti pembunuhan, pemerkosaan, curanmor, perampokan, pembantaian, perampasan, dan lain-lain. Ternyata hal-hal tersebut menjadi tontonan yang menarik dan menjadi bahan pembicaraan. Dalam pembicaraan itu sering terucap pertanyaan-pertanyaan seperti, “Kenapa ada seseorang yang tega membunuh temannya sendiri hanya gara-gara perkara sepele?”, “Mengapa para pemerkosa hukumannya ringan padahal ada bapak kandung yang berani memperkosa anaknya sendiri?”, “Bukannya polisi perlu minta tolong Sumanto untuk membuat hukuman mati dengan memakan daging si penjahat, bukankah itu salah satu alternatif untuk mengganti hukuman tembak?”, dan masih banyak lagi.

“Kriminal adalah aksi-aksi kejahatan yang melanggar hukum pidana yang berlaku, adapun jenisnya bermacam-macam seperti pembunuhan, penculikan, perampokan, penipuan, pemerkosaan, penganiayaan, penggunaan obat-obat terlarang, dan lain-lain. Aksi kriminal tersebut menjadi semakin meningkat sejak krisis ekonomi, politik sampai krisis total sekarang ini.”<sup>7</sup>

Entah berapa banyak lagi kasus pembunuhan, penculikan, perampokan, penodongan, pencurian yang dialami warga Indonesia. Kalau kita lihat di televisi pada acara-acara kriminal, seperti Patroli, Buser, Sergap, Jejak Kasus, dan lain-

---

<sup>7</sup> Henk Schulte Nordholt, *Kriminalitas, Moderintas, dan Identitas dalam Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), h. 3

lain, setiap hari selalu saja ada kasus-kasus kejahatan. Belum lagi yang ada di media massa. Aksi-aksi ini tidak hanya mewarnai ibukota tapi juga menjalar kemana-mana. “Banyak korban bergelimpangan sebagai akibat berbagai bentuk kekerasan, apakah itu kekerasan antar etnis, kekerasan di daerah operasi militer seperti di Irian Barat, Aceh dan Timor-timur. Atau insiden-insiden yang terjadi dalam gelombang pengungsian penduduk di daerah-daerah konflik entah itu konflik antar agama, etnis, ras, suku, dan lain-lain. Semua ini menunjukkan bahwa Indonesia bukanlah negeri yang aman. Ketidakamanan itu melihatkan intensitas yang tinggi khususnya sejak peralihan kekuasaan dari rezim Soeharto ke kabinet reformasi.”<sup>8</sup>

Banyak hal yang mempengaruhi mengapa intensitas kriminal semakin meningkat diantaranya adalah krisis ekonomi dan politik yang menyebabkan hukum menjadi lemah serta arus globalisasi yang membuat informasi semakin mudah diterima oleh masyarakat.

Dalam katalog Pameran Nusa Amuk, yang dituliskan “krisis ekonomi menimbulkan berbagai macam dampak, seperti banyak orang kehilangan pekerjaan, PHK terjadi di mana-mana sehingga pengangguran semakin meningkat karena didesak oleh berbagai macam kebutuhan ekonomi. dari peristiwa tersebut banyak orang yang menghalalkan segala macam cara bahkan dengan nekat dan agresif, akhirnya terlibat dalam tindak kriminal. Memang dimasa-masa sulit orang cenderung berperilaku beringas, kasar, mudah memaki. Hal ini terjadi merata di

---

<sup>8</sup> *ibid*, h. 70

jalan-jalan, di kampung-kampung, di pedalaman, di forum-forum politik dan bahkan di lembaga-lembaga negara.”<sup>9</sup>

Hal ini diperparah lagi oleh aparat-aparat kita yang bermental buruk, bermalasan dan mudah disogok. Menurut kriminolog dari Universitas Indonesia, Mulyana W. Kusuma,

“Polisi dari tingkat atas sampai bawah harus benar-benar bekerja mungkin yang terjadi selama ini yang di bawah melihat atasannya kurang serius bekerja. Dan misalnya indiscipliner sanksinya tidak jelas itu yang membuat polisi di bawah tak bersemangat.”<sup>10</sup>

Ini didukung dengan opini masyarakat yang diwakili oleh Albert (34 tahun), warga Cinere-Depok juga menekankan agar polisi jangan memandangi masalah kejahatan. “Kami siap ronda, tetapi kalau polisi tidak mendukung keamanan, percuma saja mereka menyandang tugas itu, polisi harus lebih serius dan giat berpatroli. Untuk para pejabat POLRI janganlah dana operasional disuntak supaya aparat bisa berpatroli maksimal,” katanya.<sup>11</sup>

Dampak dari arus globalisasi yaitu membuat informasi mudah didapat, misalnya lewat televisi orang menjadi lebih mudah mendapat informasi entah baik atau buruk, tetapi yang menjadi masalah tentunya yang dampak yang buruk. Dengan ketidakmatangan dalam menerima informasi tadi orang akan mudah meniru secara mentah, sembarangan, dan dapat menimbulkan efek buruk termasuk tindak kriminal.

---

<sup>9</sup>Nusa Amuk *Katalog Pameran Entang Wiharso*, (Bentara Budaya Yogyakarta, 30 Juni – 7 Juli 2001), h. 11

<sup>10</sup>MAS/ADP, “Perampokan Makin Marak Patroli Harus Ditingkatkan”, dalam *KOMPAS* (Jakarta), Rabu, 11 November 2004, h.11

<sup>11</sup> *ibid*



Seperti diterangkan dalam buku '*Runaway World* Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita', "Ini bukan sekedar soal orang menambah perlengkapan modern seperti video, vcd, televisi, radio, komputer, internet, dan lain sebagainya dalam cara hidup mereka. Kita hidup dalam dunia transformasi, yang mempengaruhi hampir setiap aspek dari apa yang kita lakukan entah baik atau buruk kita didorong masuk ke dalam tatanan global yang tidak dipahami sepenuhnya oleh siapapun, tetapi yang dampaknya dapat dirasakan oleh kita semua."<sup>12</sup>

Yang jelas pada dasarnya semua orang tidak ada satupun yang mau terlibat dalam tindak kriminal baik itu menjadi korbannya ataupun pelakunya, semua orang tentu saja menginginkan sesuatu yang baik, aman, damai, dan sejahtera tetapi mengapa kejahatan selalu saja ada. Mengapa bisa demikian? Entahlah. "Kejahatan terjadi bukan hanya ada niat pelakunya tetapi karena juga adanya kesempatan. Waspadalah! Waspadalah! (Bang Napi)."<sup>13</sup>

Ternyata ketertarikan saya menonton tayangan-tayangan kriminal yang ada di televisi menimbulkan sebuah ide dalam benak saya untuk membuat karya seni dengan mengangkat tema kriminal. Maksud dari pembuatan karya seni ini yaitu untuk mengingatkan saya sebagai pribadi dan masyarakat luas pada umumnya untuk tidak terlibat dalam tindakan kriminal dan selalu waspada. Seperti kata Ronggo Warsito, '*Sak beja-bejane wong sing/kang lali isih beja wong sing eling lan waspada*'.

---

<sup>12</sup> Antoni Giddens, *Runaway World Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*, (Jakarta : Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 11

<sup>13</sup> Sergap, RCTI, Jam 12.30

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan Penciptaan**

Dari karya-karya yang saya buat mempunyai tujuan yaitu sebagai media berekspresi untuk mencurahkan ide, gagasan, pendapat, isi hati dan kegelisahan jiwa yang senantiasa mempertanyakan keadaan yang terjadi disekitar kita. Dan untuk mengingatkan kepada diri saya sendiri agar selalu waspada dan berhati-hati sehingga tidak terlibat dalam tindakan-tindakan kriminal.

### **2. Manfaat Penciptaan**

Dalam pembuatan tugas akhir ini, karya-karya seni grafis yang saya buat diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat, dan dapat sebagai media yang menjembati suatu pesan yang ingin saya sampaikan agar masyarakat agar tidak terlibat dalam tindak kriminal. Contohnya salah satu karya saya yang berjudul “Jalan Gelap”, dengan melihat karya ini saya berharap orang mengoreksi diri sendiri apakah selama ini kehidupan yang dilaluinya berada di jalan yang baik atau buruk.